

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Organisasi

2.1.1 Definisi Organisasi

Menurut Siswanto (2007) “Organisasi dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama”. Berdasarkan pendapat Siswanto tersebut, bahwa organisasi adalah interaksi antara sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diterangkan bahwa organisasi adalah kelompok kerjasama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama (Siswanto, 2007)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa setiap organisasi harus mempunyai tiga unsur dasar yaitu sekelompok orang, kerjasama dan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian organisasi merupakan sarana untuk melakukan kerjasama sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Dalam membentuk atau menentukan sebuah organisasi harus diperhatikan ciri-ciri yang ada. Ciri-ciri organisasi merupakan beberapa hal yang harus ada.

Ciri-ciri organisasi menurut Siswanto (2007):

- 1) Suatu organisasi adalah adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan dan kebijakan yang telah dirumuskan dan masing-masing pihak siap untuk menjalankannya dengan penuh tanggung jawab.

- 2) Dalam suatu organisasi yang terdiri atas sekelompok orang tersebut saling mengadakan hubungan timbal balik, saling memberi dan menerima dan juga saling bekerjasama untuk melahirkan dan merealisasikan maksud (*purpose*), sasaran (*obyektif*) dan tujuan (*goal*).
- 3) Dalam suatu organisasi yang terdiri atas sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerjasama tersebut diarahkan pada suatu titik tertentu, yaitu tujuan bersama dan ingin direalisasikan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam organisasi ada gabungan sekelompok orang yang terikat norma, peraturan, ketentuan, dan kebijakan, ada rasa saling bersama dan ada tujuan bersama.

Menurut Paryati Sudarman (2004) tentang organisasi yang diikuti oleh mahasiswa atau yang biasa disebut dengan ORMAWA (Organisasi Mahasiswa) mengemukakan: pada dasarnya ormawa di suatu perguruan tinggi, diselenggarakan atas dasar prinsip dari oleh dan untuk mahasiswa itu sendiri. Organisasi tersebut merupakan wahana dan sarana pengembangan mahasiswa kearah perluasan wawasan peningkatan ilmu dan pengetahuan serta integritas kepribadian mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan organisasi kemahasiswaan meliputi pengembangan, penalaran, keilmuan, minat, bakat dan kegemaran yang bisa diikuti oleh mahasiswa di tingkat jurusan, fakultas dan universitas yang bertujuan untuk memperluas wawasan, ilmu dan pengetahuan serta membentuk kepribadian mahasiswa.

Bertitik tolak dari berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan mahasiswa dalam kegiatan organisasi yaitu mahasiswa yang

secara aktif menggabungkan diri dalam suatu kelompok atau organisasi tertentu untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan organisasi, menyalurkan bakat, memperluas wawasan dan membentuk kepribadian mahasiswa seutuhnya. Setelah kesemua itu diperoleh oleh mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kesiapan kerja mereka, sehingga kegiatan organisasi tidak menjadi faktor penghambat dan mempersiapkan mahasiswa untuk terjun ke dunia kerja. Namun sebaiknya, menjadi faktor yang dapat mempersiapkan mereka untuk terjun ke dunia kerja (Sardiman, 2014).

2.1.2 Teori Organisasi

1) Teori *Taylorisme*

Taylorisme adalah nama yang populer untuk gagasan F.W. Taylor dan kini bersinonim dengan sebutan “*efficiency expert*” Berikut lima prinsip dasar *Taylorisme* (Gudono, 2009):

- a) Geser tanggung jawab keorganisasian dari pekerja ke manager. Manager adalah pihak yang harus memikirkan perencanaan dan perancangan kerja.
- b) Gunakan metode ilmiah untuk menentukan cara paling efisien untuk melakukan suatu pekerjaan (misalnya dengan memakai *teknik time and motion study*). Kemudian rancanglah pekerjaan untuk tiap pekerja dengan menetapkan secara jelas dan detail mengenai pekerjaan apa saja yang dilakukan.
- c) Pilih orang yang tepat untuk melakukan pekerjaan yang baru dirancang tersebut.
- d) Latihnya karyawan tersebut untuk melakukan pekerjaannya secara efisien.

Penggunaan teknik tersebut di atas ditujukan untuk mempersingkat waktu pengerjaan dengan memaksa para pekerja menghilangkan “waktu yang tidak produktif”. Itu merupakan sebuah waktu dan gerak yang telah banyak dilakukan untuk menemukan cara terbaik dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dibandingkan dengan “*rule of thumb*”. Perlu juga dikemukakan di sini bahwa teknik *Taylorisme* tidak hanya diterapkan di pabrik (*production floor*). Tetapi juga dibagian administrasi (*office work*) dengan cara memecah rangkaian pekerjaan (*integrated tasks*) menjadi komponen-komponen yang spesifik (*specialized component*) untuk dikerjakan oleh masing-masing ahlinya.

2) Teori Kontijensi Struktural

Hakikat teori kontijensi adalah tidak ada satu cara terbaik yang bisa digunakan dalam semua keadaan(situasi) lingkungan. Masuknya pengaruh variabel lingkungan dalam analisis organisasi diawali dengan kemunculan pendekatan sistem dalam analisis organisasi dimana kemunculan pendekatan ini sebenarnya karena inspirasi dan ilmu biologi, khususnya yang dikemukakan oleh Ludwing von Bertalanffy dalam Gudono (2009). Pendekatan sistem dibangun berdasarkan anggapan bahwa organisasi pada hakekatnya mirip dengan organisme (makhluk hidup) yang terbuka terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. Menurut pendekatan ini organisasi adalah sebuah *open-system* besar yang di dalamnya terdiri dari beberapa sub-sistem yang saling terkait. Organisme di dalam sistem semacam itu akan mengambil dan sekaligus memberikan sesuatu dari dan kepada lingkungannya. Dengan pola *simbiosis take and give* itulah organisasi memperhatikan hidupnya (Gudono,2009).

Sama halnya dengan makhluk hidup, menurut teori kontijensi tujuan akhir sebuah organisasi dalam beroperasi adalah agar bisa bertahan dan bisa tumbuh atau disebut juga keberlangsungan. Ada dua hal yang dilakukan organisasi untuk menjalankan penyesuaian hidup terhadap lingkungan. Pertama, manajemen menata konfigurasi berbagai sub-sistem di dalam organisasi agar kegiatan organisasi menjadi efisien. Kedua, bentuk-bentuk spesies organisasi memiliki efektivitas yang berbeda-beda dalam menghadapi perubahan dalam lingkungan luar. Dengan kata lain mekanisme sistem pengendalian bisa sangat bervariasi sesuai dengan variasi lingkungan yang dihadapi. Dalam rangka mencari cara yang efektif, organisasi seharusnya menghubungkan permintaan lingkungan eksternal dengan fungsi-fungsi internalnya. Seorang manager harus bisa mengatur harmonisasi fungsi-fungsi organisasinya dengan kebutuhan manusia. Teori kontijensi memberi penekanan pada perlunya memfokuskan pada perubahan. Tidak ada satu aturan atau hukum yang memberi solusi terbaik untuk setiap waktu, tempat, semua orang atau situasi (Gudono, 2009)

2.1.3 Macam-macam Organisasi Mahasiswa

Kampus sebagai bagian dari lingkungan sosial kemasyarakatan menjadi tempat penguatan kapasitas intelektual mahasiswa secara ilmiah dan sebagai tempat pembentukan moral dan kepribadian mahasiswa seutuhnya. Universitas Muhammadiyah Surabaya juga menyelenggarakan kegiatan kemahasiswaan sebagai wadah bagi mahasiswa yang ingin menyalurkan minat, bakat dan kegemarannya di bidangnya masing-masing.

Organisasi kemahasiswaan yang ada di Universitas Muhammadiyah Surabaya terdiri dari ORTOM (Organisasi Otonom Muhammadiyah) yaitu IMM

(Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) dan ORMAWA (Organisasi Mahasiswa) yang meliputi DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa), DPMF (Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas), BEMU (Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas), BEMF (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas) dan HIMA (Himpunan Mahasiswa). Selain itu juga terdapat berbagai macam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) diantaranya, UKM Teater, UKM Musik, UKM Karate, UKM Tapak Suci, UKM Ormabes, MUPALAS, UKM Kewirausahaan, UKM Paduan Suara dan UKM Tari (Surat Keputusan Rektorat Universitas Muhammadiyah Surabaya).

2.1.4 Manfaat Organisasi

Organisasi merupakan kegiatan yang tidak wajib atau pilihan yang penting untuk diikuti oleh mahasiswa selama studinya sehingga melengkapi hasil belajar secara utuh. Menurut Silvia Sukirman (2004) dengan mengikuti kegiatan organisasi akan memperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Melatih bekerja sama dalam tim kerja multi disiplin.
2. Membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab.
3. Melatih berorganisasi
4. Melatih berkomunikasi dan menyatakan pendapat dimuka umum.
5. Membina dan mengembangkan minat bakat.
6. Menambah wawasan.
7. Meningkatkan rasa kepedulian pada masyarakat dan lingkungan mahasiswa.
8. Membina kemampuan kritis, produktif, kreatif dan inovatif.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa akan memperoleh banyak manfaat antara lain melatih kerja sama, menambah wawasan dan membina kepercayaan diri untuk tampil di depan

umum. Selain itu mahasiswa juga dapat memperoleh wawasan yang luas sehingga mampu mempersiapkan mahasiswa untuk terjun ke dunia kerja.

2.2 Konsep Prestasi Belajar

2.2.1 Definisi Prestasi

Menurut W.J.S Winkel Purwadartirto “ prestasi adalah suatu hasil yang dicapai “. Berdasarkan pendapat diatas, penulis berkesimpulan bahwa prestasi adalah suatu hasil atau bonus yang diperoleh manusia dalam berproses secara baik (Kholid, 2010).

2.2.2 Definisi Prestasi Belajar

Menurut W.J.S Purwodarninto berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang sudah dikerjakan (Kholid, 2010).

Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dengan suatu proses dengan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan yaitu belajar dengan waktu tertentu.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dalam berbagai bidang pendidikan maupun kesenian karena semuanya membutuhkan proses dan usaha serta kerja sama untuk mencapai sebuah prestasi (Kholid, 2010).

2.2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi

Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menggapai prestasi baik yang bersifat mendorong atau menghambat dalam proses belajar terbagi menjadi dua secara garis besar (Slameto, 2003), yakni sebagai berikut:

- a. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri.

Faktor ini dibagi dalam beberapa bagian, yakni :

1) Faktor Intelegensi

Kemampuan untuk mencapai prestasi didalamnya berfikir menggunakan perasaan. Intelegensi ini berperan sangat penting bagi prestasi belajar mahasiswa. Karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai prestasi belajar mahasiswa maka dosen pun memberikan perhatian yang sangat besar di bidang studi yang banyak membutuhkan berfikir rasiologi untuk menata pelajaran matematika.

2) Faktor Minat

Kecenderungan mantap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Hambatan belajar pada mahasiswa salah satu penyebabnya adalah kurangnya atau tidak adanya minat mahasiswa tersebut dalam memantapkan suatu pelajaran.

3) Faktor Keadaan Psikis atau Fisik

Keadaan Psikis ini menunjuk pada mental mahasiswa. Sedangkan keadaan Fisik menunjuk pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat indera dan lain sebagainya. Sebab keadaan Psikis dan Fisik yang sehat sangat berpengaruh baik terhadap proses belajar dan sebaliknya.

b. Faktor Eksternal

Faktor dari luar diri manusia yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Faktor Eksternal terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1) Faktor Dosen

Sebagai tenaga berpendidikan dosen memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar, membimbing, melatih, meneliti, mengolah, mengembangkan serta memberikan pelajaran teknik karena itu setiap dosen harus

memiliki wewenang dan kemampuan profesional, kepribadian dan kemasyarakatan.

Dosen juga menggunakan pendekatan dedaktif (peningkatan terus-menerus) dan gaya memimpin belajar-mengajar pada saat kuliah yang selalu disesuaikan dengan keadaan, situasi dan kondisi kuliah kepada mahasiswa yang diberikan pengajaran. Sehingga dapat menunjang prestasi mahasiswa secara maksimal.

2). Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar dari mulai bayi sampai dewasa. Tentunya Lingkungan Keluarga sangat berpengaruh penting terhadap perkembangan pola berfikir anak dalam belajar serta waktu belajar yang banyak pada saat berkumpul dengan keluarga dirumah. Jika didalam keluarga terdapat masalah seperti bertengkarnya orang tua, kurang perhatian dari orang tua, kurangnya perlengkapan dalam belajar ini akan mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar pada mahasiswa.

3). Faktor Sumber-Sumber Belajar

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar adalah tersedianya sumber belajar yang memadai. Sumber belajar itu dapat berupa media/alat bantu belajar serta bahan baku penunjang. Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu mahasiswa dalam melakukan perbuatan belajar. Maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi kongkrit, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasil yang lebih bermakna.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar (Hakim,2005) :

1. Faktor intern

a. Kondisi Fisiologi

Kondisi umum dan tonus (tegangan otot) oksigen menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas anak (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak terbatas. Kondisi organ-organ khusus, seperti tingkat kesehatan indra pendengaran juga sangat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menyerap informasi atau pengetahuan, sehingga orang dalam keadaan segar jasmani akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

b. Kondisi Psikologis

Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi belajar adalah (Hakim, 2005) :

- 1) Minat : Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar mahasiswa dalam bidang-bidang studi tertentu.
- 2) Intelegensi : Umumnya diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi dengan manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, karena otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktifitas manusia. Orang yang lebih cerdas, hasil pengukuran kecerdasan biasanya

dinyatakan dalam angka yang menunjukkan “perbandingan kecerdasan” yang terkenal IQ (*Intelegent quotient*).

- 3) Bakat : Merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, setiap orang yang memiliki bakat dalam arti untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi bakat mirip dengan intelegensi sehingga seorang anak yang ber intelegensi sangat cerdas disebut juga anak berbakat.
- 4) Motivasi : Merupakan kondisi psikologi yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi sebagai pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah, dalam perkembangan selanjutnya motivasi dibagi menjadi dua antara lain :
 - a. Motivasi intrinsik adalah keadaan berasal dari dalam diri mahasiswa yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.
 - b. Motivasi ekstrinsik adalah keadaan datang dari luar individu mahasiswa yang juga untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian hadiah, peraturan/tata tertib perkuliahan, suri tauladan orang tua, dosen dan seterusnya merupakan contoh kongkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong mahasiswa untuk belajar. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

- 5) Kemampuan kognitif : kemampuan kognitif yang terutama adalah persepsi, ingatan, dan fikir. Kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, mengingat, berfikir besarnya pengaruhnya dalam belajar.

2. Faktor Ekstern

1. Lingkungan dapat dibagi menjadi 2 yaitu (Slameto,2003):

- a. Lingkungan alami: seperti keadaan suhu, kelembapan udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara panas.
- b. Lingkungan sosial : yang berwujud manusia dan representasinya mampu yang berwujud hal-hal lain, langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar memecahkan soal akan terganggu, bila ada orang lain yang mondar-mandir didekatnya, atau bercakap-cakap didekat tempat belajar itu.

2.3 Konsep Motivasi

2.3.1 Definisi Motivasi

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Dalam psikologi istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi, berikut ini penulis akan memberikan pengertian dari kedua istilah tersebut. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Atau seperti dikatakan oleh Sardiman (2009) dalam bukunya *Psychology of Human Behaviour* yang dikutip M.Ngalim Purwanto : motif adalah tingkah laku atau perbuatan suatu tujuan atau perangsang.

Sedangkan S. Nasution, motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc Donald ini mengandung 3 element penting (Sardiman, 2014) :

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri tiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem "*neuropsychological*" yang ada pada organisasi manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari diri dalam manusia), eksistensinya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan . Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari sesuatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemungkinannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan, tujuan ini menyangkut soal kebutuhan.

Dengan tiga element diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga mempengaruhi persoalan gejala kejiwaan perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau

melakukan sesuatu. Semua didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa motivasi merupakan suatu bentuk dorongan dari dalam diri seseorang berdasarkan keinginan sendiri maupun faktor luar yang mempengaruhinya.

2.3.2 Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi menurut oemar hamalik (2003) meliputi :

- a. Mendorong tumbuhnya kelakuan atau sesuatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi ibarat mesin bagi mesin. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Daniel goleman menyebutkan dalam bukunya kecerdasan emosional (1996) bahwa kemampuan motivasi seseorang akan betahan menghadapi frustrasi, pengendali didorong hati dan menjaga beban stress tidak melumpuhkan kemauan berfikir dan bersimpati.

Fungsi motivasi adalah mendorong dan mengarahkan individu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Oemar hamalik, 2003).

2.3.3 Fungsi motivasi dalam pembelajaran

Motivasi inilah yang mendorong seseorang melakukan sesuatu kegiatan/pekerjaan begitu juga untuk belajar adanya motivasi. Motivasi *esensial condition of learning* hasil belajar akan menjadi optimal, motivasi tepat akan diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu jadi motivasi akan senantiasa

menentukan intensitas usaha belajar bagi para mahasiswa. Perlu ditegaskan, bahwa motivasi berhubungan dengan suatu tujuan seperti disinggung diatas. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan.

Fungsi Motivasi terbagi menjadi 3 yaitu (Sardiman, 2003):

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan dan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan menyisikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang mahasiswa akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentunya akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar.

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang intrinsik atau ekstrinsik. Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut benda ditangan para dosen dan anggota masyarakat lain. Orang tua bertugas memperkuat motivasi memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat. Ulama/tokoh agama, dosen serta orang tua sebagai pendidik yang bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat.

Mahasiswa lain yang baru memiliki keinginan memperoleh pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan berkat teman sebayanya. Mereka ini memiliki motivasi ekstrinsik. (1) dalam proses belajar mengajar, dosen melakukan tindakan mendidik seperti memberi hadiah, memuji, menegur, menghukum, atau memberi nasehat. Tindakan dosen tersebut berarti menguatkan motivasi instrinsik; yang berarti tindakan dosen tersebut mendorong mahasiswa belajar, suatu penguatan motivasi ekstrinsik. Mahasiswa tertarik belajar karena ingin memperoleh hadiah atau menghindari hukuman dalam hal ini mahasiswa “menghayati” motivasi instrinsik atau motivasi ekstrinsik, dan akan bertambah semangat untuk belajar (Kholid,2010)

Sesuai dengan tugas perkembangannya, maka mahasiswa dapat bangkit untuk beremansipasi menjadi mandiri. Emansipasi kemandirian tersebut berlangsung sepanjang hayat sesuai tingkat pertumbuhan dalam memenuhi kebutuhan pribadi. (2) dengan belajar bermotivasi, mahasiswa memperoleh hasil belajar. Hasil belajar dapat dikategorikan sebagai hasil belajar sementara, bagian yang tak lengkap, atau lengkap dari segi rekayasa, maka hasil tersebut dibedakan menjadi lima dampak pengajaran dan dampak pengiring. (3) dampak pengajaran adalah hasil belajar yang segera dapat diukur, yang terwujud dalam nilai indeks

prestasi (IP). Sebagian besar rekayasa pedagogis pengajar terwujud sampai pada dampak pengajaran.(4) dampak pengiring adalah untuk kerja keras mahasiswa setelah mereka lulus ujian atau merupakan transfer hasil belajar dikampus (Kholid, 2010).

Munculnya dampak pengiring bila lulusan Universitas menghadapi masalah, seperti susahnya mencari pekerjaan. Dampak pengiring terletak dalam kepentingan mahasiswa sendiri. Dari segi tugas perkembangan jiwa, maka dampak pengiring merupakan untuk kerja tugas perkembangan untuk mencapai aktualisasi diri secara penuh. Dampak pengiring merupakan sarana untuk melakukan emansipasi kemandirian pada mahasiswa.(5) setelah mahasiswa lulus kuliah, maka diharapkan mengembangkan diri lebih lanjut lulusan Universitas dapat membuat program belajar sepanjang hayat, lewat jalur sekolah atau luar sekolah. (6) dengan memprogram belajar sendiri secara berkesinambungan. Maka mahasiswa memperoleh hasil belajar atas tanggung jawab sendiri. Ditinjau dari segi mahasiswa, maka emansipasi kemandirian berupa rangkaian program belajar sepanjang hayat, program belajar di luar rekayasa pedagogis dosen adalah suatu rangkaian dampak pengiring berupa program dan hasil belajar sepanjang hayat. Dalam hal ini mahasiswa telah mampu memperkuat motivasi belajarnya sendiri karena kebutuhan aktualisasi diri (Dimiyati dan Mujiono, 2006).

Dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam pembelajaran merupakan suatu bentuk dorongan dan arah perbuatan individu yang bertujuan mencapai tujuan dalam hal ini prestasi belajar yang konsisten yaitu dengan memelihara motivasi dalam diri mahasiswa oleh karena itu peran dosen sangat dominan disini selain tokoh agama dan keluarga.

2.3.4 Teori Motivasi

Beberapa teori tentang motivasi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain (Sardiman, 2014):

a. Teori motivasi kebutuhan Maslow

Maslow menyusun suatu teori tentang kebutuhan manusia yang bersifat hirarkis dan dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1. Kebutuhan Defisiensi

Adalah kebutuhan-kebutuhan fisiologis keamanan, dicintai serta diakui dalam kelompoknya dan harga diri. Kebutuhan ini tergantung pada orang lain.

2. Kebutuhan pengembangan

Adalah kebutuhan aktualisasi diri, keinginan untuk mengetahui dan memahami dan yang terakhir kebutuhan estesis. Kebutuhan ini tidak memerlukan orang lain, ia menjadi lebih tergantung pada diri sendiri.

Susunan hierarki kebutuhan menurut Maslow terdiri dari (Sardiman,2014).

- 1) Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan fisik, bernafas, seksual. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat terendah atau disebut pula kebutuhan yang paling dasar.
- 2) Kebutuhan rasa aman, yaitu kebutuhan akan perlindungan dari ancaman bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup.
- 3) Kebutuhan untuk merasa memiliki, yaitu kebutuhan untuk diterima oleh kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai.

- 4) Kebutuhan akan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihormati, dan dihargai oleh orang lain.
- 5) Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, skill, dan potensi. Kebutuhan untuk berpendapat dengan mengemukakan ide-ide memberi penilaian dan kritik terhadap sesuatu.

Menurut teori hierarki ini, seseorang akan cenderung memuaskan kebutuhan-kebutuhannya secara sistematis mulai yang dari paling dasar, selanjutnya bergerak ke atas mengikuti hierarki kebutuhan. Secara hierarki, jenjang kebutuhan yang lebih rendah akan mendapat prioritas dibandingkan dengan jenis kebutuhan yang berada di atasnya.

Dalam proses pemenuhan kebutuhan ini, perilaku seseorang akan didominasi dan ditentukan oleh jenis kebutuhan yang paling dasar yang belum terpenuhi.

b. Teori Dorongan (*Drive Theories*)

Teori ini mengatakan bahwa tingkah laku seseorang didorong kearah suatu tujuan tertentu karena adanya suatu kebutuhan. Dorongan tersebut adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir atau bersifat intrinsik. Dorongan dapat dipelajari dan berasal dari pengalaman-pengalaman dimasa lalu, sehingga berbeda untuk tiap orang (Mogan).

c. Teori Motivasi Kompetensi (*Competence Motivation*)

Teori ini berasal dari Robert White, yang menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan menaklukkan lingkungannya.

d. Teori Fisiologi

Teori ini juga disebut *Behaviour Theories*, menurut teori ini semua tindakan manusia ini berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang.

e. Teori Psikoanalitik

Teori ini mirip dengan teori instrinsik, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni Id dan Ego. Tokoh dari teori ini adalah Freud.

Dari penjelasan beberapa teori tersebut maka kita dapat memahami bahwa sebenarnya dasar dari timbulnya motivasi antara lain: 1) kebutuhan dari individu itu sendiri. 2) keinginan individu. 3) kepuasan dari individu itu sendiri. 4) timbul karena faktor kejiwaan. Akan tetapi dari teori-teori yang ada sepakat menyatakan bahwa motivasi berasal dari dalam diri individu tersebut.

2.3.5 Unsur-unsur Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dapat diketahui bahwa motivasi belajar ada di dalam diri mahasiswa, dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar tersebut ada dalam jaringan konsep yang harus dimiliki dosen. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar-mengajar, maka dosen menguatkan motivasi belajar mahasiswa. Sebaliknya dilihat dari segi emansipasi kemandirian mahasiswa. Motivasi belajar semakin meningkat pada tercapainya hasil belajar. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan,

artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis mahasiswa. Sebagai ilustrasi, keinginan anak untuk membaca majalah misalnya, terpengaruh oleh kesiapan alat-alat indra untuk mengucapkan kata. Keberhasilan mengucapkan kata symbol pada huruf-huruf mendorong keinginan menyelesaikan tugas baca (Sardiman, 2014).

a. Cita-cita Aspirasi Mahasiswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan-makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain selanjutnya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.

Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Keinginan berlangsung sesaat atau dalam jangka waktu singkat, sedangkan kemauan dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Kemauan telah disertai dengan perhitungan akal sehat. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita mahasiswa untuk “menjadi seseorang”(gambaran ideal seperti pemain bulu tangkis dunia) akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Misalnya mahasiswa tersebut akan rajin berolah raga, melatih nafas, berlari, meloncat, disamping tekun berlatih bulu tangkis. Cita-cita akan

memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan Mahasiswa

Keinginan seorang mahasiswa perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Misalnya keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Kesukaran mengucap huruf “r” misalnya, dapat diatasi dengan drill atau melatih ucapan “r” yang benar. Latihan berulang kali menyebabkan terbentuknya kemampuan mengucapkan “r”. Dengan didukung kemampuan mengucapkan “r” atau kemampuan mengucapkan huruf-huruf lain, maka keinginan anak untuk membaca akan terpenuhi. Keberhasilan membaca suatu buku bacaan akan menambah kekayaan pengalaman hidup. Keberhasilan tersebut memuaskan dan menyenangkan hatinya. Secara perlahan-lahan terjadilah kegemaran membaca pada anak yang semula sukar membaca huruf “r” yang benar. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi individu untuk melakukan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi Mahasiswa

Kondisi mahasiswa meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang mahasiswa yang sedang belajar sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang mahasiswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Orang yang sakit akan merasa malas untuk belajar. Orang yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatian penjelasan pelajaran. Sebaliknya, setelah mahasiswa tersebut sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran. Mahasiswa tersebut dengan

senang hati membaca buku-buku pelajaran agar ia memperoleh nilai rapor baik, seperti sebelum sakit. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani mahasiswa berpengaruh pada motivasi belajar.

d. Kondisi Lingkungan Mahasiswa

Lingkungan mahasiswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka mahasiswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, perkelahian antar mahasiswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan mahasiswa yang rukun, memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Mahasiswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan tema sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan mahasiswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya mahasiswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau mahasiswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Dengan melihat tayangan televisi tentang pembangunan bidang perikanan di Indonesia timur misalnya, maka seseorang mahasiswa tertarik minatnya untuk belajar dan bekerja di bidang perikanan. Orang yang masih berkembang jiwa

raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik berkat dibangun, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajaran. Dosen profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi, dan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar.

f. Upaya dosen dalam mengajar mahasiswa

Dosen adalah seorang pendidik profesional. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar pendidikan yang juga dibangun. Dosen tidak sendirian dalam belajar. Lingkungan sosial dosen, lingkungan budaya dosen, dan kehidupan dosen perlu diperhatikan oleh beliau. Sebagai pendidik, dosen dapat memilah dan memilih yang baik dan sudah merupakan upaya atau cara mengajarkan kepada mahasiswa.

Mahasiswa dalam pendidikan dituntut untuk mengerti akan disiplin ilmu yang diberikan dikampus akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semudah itu untuk mengerti atau paham akan mata kuliah yang diberikan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain :

- a. Keinginan dan cita-cita mahasiswa tersebut.
- b. Kemampuan mahasiswa atau kognitif mahasiswa.
- c. Kondisi mahasiswa meliputi jasmani dan rohani.
- d. Kondisi lingkungan mendukung atau tidak mendukung.
- e. Kondisi dinamis dunia dimana perkembangan IPTEK selalu mengalami penyempurnaan tiap saat.
- f. Kemampuan dosen dalam menyampaikan mata kuliah.

2.3.6 Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi (Sardiman, 2003)

a. Motivasi Dilihat dari Dasar Pembentukannya.

1) **Motif-motif bawaan**

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual, motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis relevan dengan ini, maka Arden. Frandsen memberi istilah jenis motif *physiological drives*.

2) **Motif-motif yang dipelajari**

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari sebagai contoh : dorongan untuk belajar sesuatu cabang dari ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistirahatkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapainya suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan dosen. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Motif bawaan bisa dikatakan sebagai motif yang bersifat genetik sedangkan motif yang dipelajari merupakan motif yang berdasarkan keinginan individu itu sendiri.

Disamping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini (Sardiman, 2014) :

1) *Cognitive Motives*

Motif ini menunjuk pada gejala instrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada didalam diri manusia biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar diperguruan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreatifitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

3) *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar diciptakan cepat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

- b. Jenis Motivasi Menurut pembagiannya dari Woodworth dan Marquis :
1. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan istirahat. Ini sesuai dengan jenis *physiological drives* dari Frandsen seperti telah disinggung didepan.
 2. Motif-motif darurat, Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain : dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
 3. Motif obyektif, Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya *reflex, insting* otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen (Sardiman, 2003):

1) Moment timbul alasan

Sebagai contoh seorang mahasiswi belajar giat untuk mengikuti studi banding di kampusnya, namun tiba-tiba ia disuruh ibunya untuk mengantarkan barang dagangan ke pelanggan karena si pelanggan sudah memesan barangnya

jauh-jauh hari. Mahasiswi itu kemudian mengantarkan barang tersebut. Dalam hal ini mahasiswi tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena menghormati pelanggan atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

2) Moment pilih

Maksud dari moment pilih misalnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alasan-alasan itu. kemudian seorang menimbang-nimbang untuk menghasilkan keputusan alternatif mana yang akan dipilih dan dikerjakan.

3) Moment putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan

4) Moment terbentuknya kemauan

Jika seorang sudah melakukan proses menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, maka timbulah dorongan pada diri seorang, bahwa ada kemauan untuk melaksanakan keputusan tersebut.

4. Motivasi Instinsik dan Ekstrinsik

1. Motivasi Instrinsik

Pengertian dari motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam disetiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruhnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya (Sadirman, 2014).

Ada beberapa macam untuk terbentuknya motivasi instrinsik dalam kegiatan belajar, antara lain (Sardiman, 2014) :

1. Adanya kebutuhan

Hal ini sangat penting bagi anak, karena perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya. Sesuai dengan konsep ini, bagi orang tua yang memaksa anak untuk diam di rumah saja artinya adalah melanggar atau bertentangan dengan hakikat anak. Hal ini dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar bahwa pekerjaan atau belajar itu akan berhasil jika disertai dengan kegembiraan.

2. Adanya Cita-cita

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan-makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain selanjutnya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.

3. Minat

Didepan sudah diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, kalau begitu juga minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut :

Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.

- a) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- b) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- c) Menggunakan berbagai bentuk mengajar.

2. Motivasi Ekstrinsik

Adalah motif-motif yang aktif fungsinya karena ada perangsangnya dari luar. Contohnya seorang sedang belajar, karena besok akan ada ujian namun dengan harapan supaya mendapat nilai yang baik dan dipuji oleh teman dan gurunya.

Jadi segala macam motif yang dilakukan individu dapat timbul dari dalam diri maupun dari faktor luar yang mempengaruhi oleh sebab itu dorongan dari individu sangat bermacam-macam sesuai motif apa yang dia gunakan.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar (Sardiman,2014).

1). Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah diberikan untuk penari terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menari.

2). *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada mahasiswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya, penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga mahasiswa sebagai subjek belajar. Para mahasiswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

3) Pujian

Apabila ada mahasiswa yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

4) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri mahasiswa itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

2.4 Proses Motivasi Mempengaruhi Prestasi Belajar

Hal yang penting dalam perilaku kesehatan adalah masalah pemebentukan dan perubahan perilaku dari stimulus (motivasi). Karena perubahan perilaku dari stimulus(motivasi) merupakan tujuan dari promosi atau pendidikan kesehatan sebagai penunjang program-program kesehatan lainnya. Banyak teori tentang perubahan motivasi antara lain akan diuraikan di bawah ini (Notoatmodjo, 2012).

2.4.1 Teori Stimulus Organisme (SOR)

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas stimulus (motivasi) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi misalnya kredibilitas kepemimpinan, dan gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok, atau masyarakat.

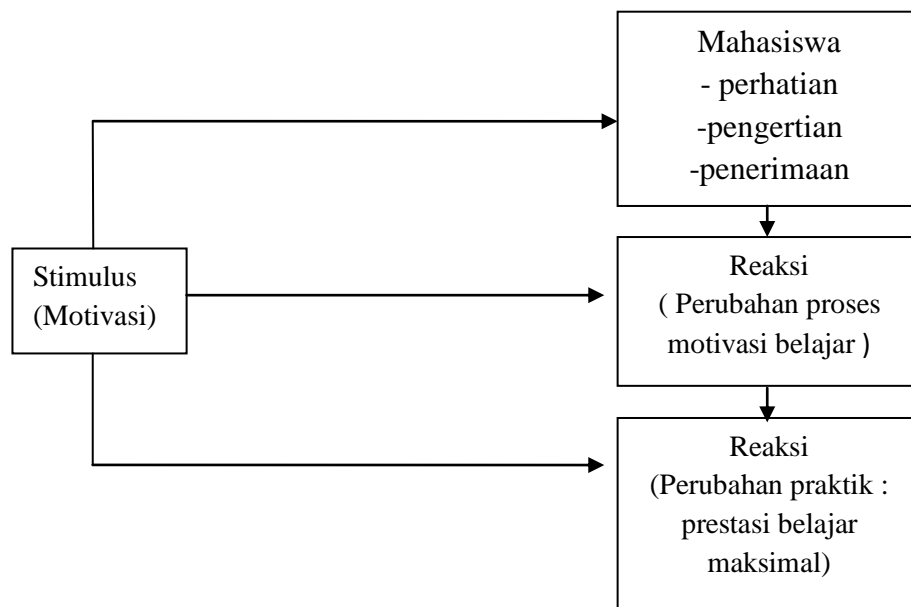
Hosland, (1953) dalam (Notoatmodjo, 2012) mengatakan bahwa perubahan perilaku pada hakikatnya adalah sama dengan proses belajar untuk mencapai prestasi belajar. Proses perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada mahasiswa yang terdiri:

- a. Stimulus (motivasi) yang diberikan kepada mahasiswa dapat diterima atau ditolak. Apabila motivasi tersebut tidak diterima atau ditolak berarti motivasi itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian mahasiswa, dan berhenti disini. Tetapi bila motivasi itu diterima oleh mahasiswa berarti ada perhatian dari mahasiswa dan motivasi tersebut efektif untuk mempengaruhi proses belajar sehingga prestasi belajar yang didapatkan maksimal.
- b. Apabila motivasi telah mendapatkan perhatian dari mahasiswa (diterima) maka mahasiswa mengerti motivasi ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
- c. Setelah itu mahasiswa mengolah motivasi tersebut sehingga terjadi kesiediaan untuk bertindak demi motivasi yang telah diterimanya (bersikap).

- d. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka motivasi mempunyai efek tindakan dari mahasiswa tersebut (perilaku)

Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila motivasi yang diberikan benar-benar melebihi dari motivasi semula. Motivasi yang dapat melebihi motivasi semula berarti motivasi yang diberikan harus dapat meyakinkan mahasiswa. Dalam meyakinkan mahasiswa faktor reinforcement (penguatan) memegang peranan penting.

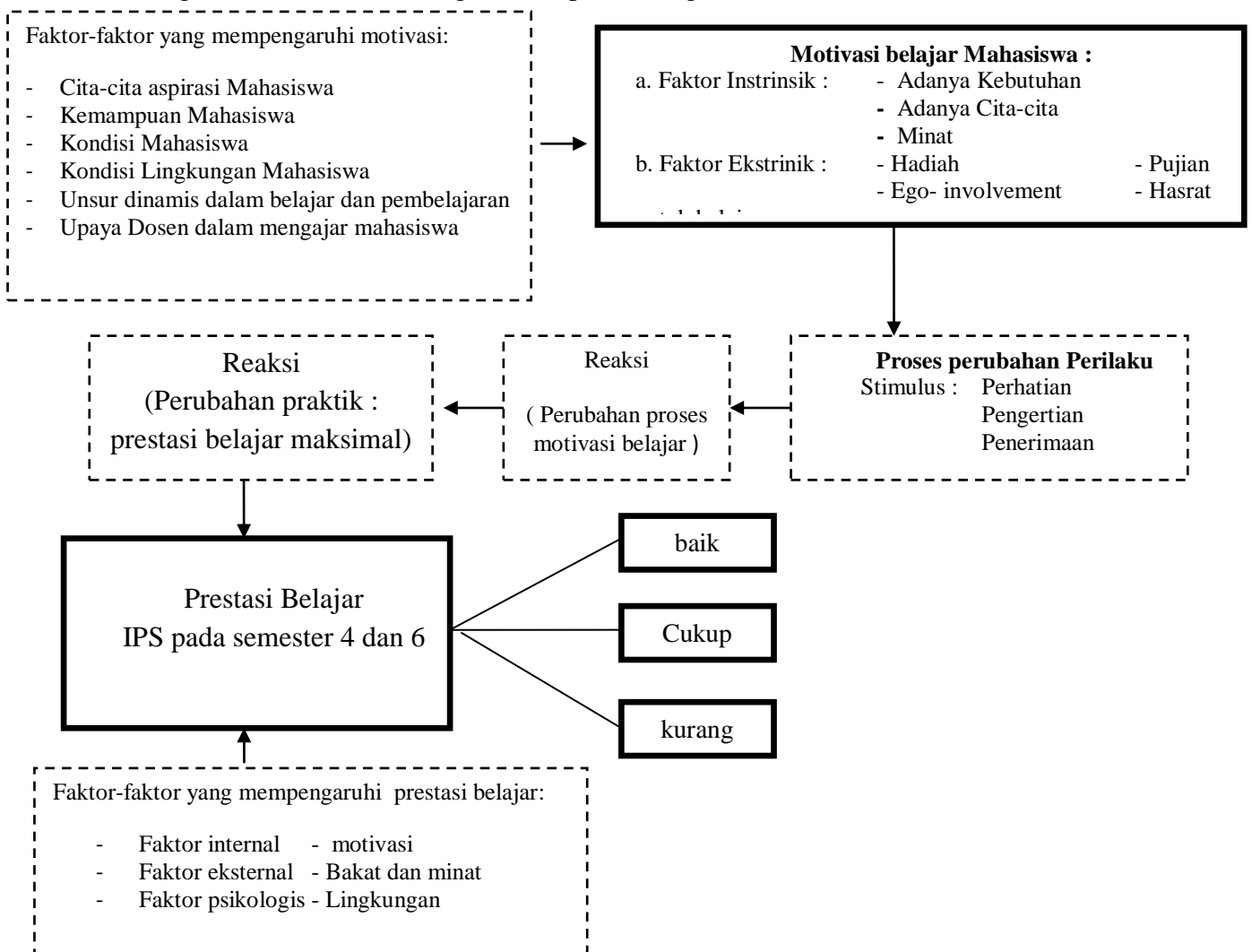
Proses perubahan perilaku dari stimulus (motivasi) berdasarkan teori SOR Dapat digambarkan sebagai berikut (Hosland, 1953) :



Gambar 2.4 : Teori S-O-R

2.5 Kerangka Konseptual

Dari berbagai uraian di atas maka secara singkat dapat dilihat dan digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Keterangan :

Diteliti :

Tidak Diteliti :

Pengaruh :

Gambar 2.5 Kerangka konseptual Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar pada mahasiswa yang berorganisasi di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun Akademik 2014-2015.

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan teoritis yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui analisis terhadap bukti-bukti empiris (Danin Sudarwan, 2012).

Dalam penelitian ini Ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar pada mahasiswa yang berorganisasi di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Muhammadiyah Tahun Akademik 2014-2015.